

PENDAMPINGAN DAN PENERAPAN KONSEP PERANCANGAN INKUBATOR BISNIS SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN WIRUSAHA KREATIF DI KOTA GORONTALO

Ernawati¹, Niniiek Pratiwi^{2*}, Aliyuddin³

^{1,3} Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

^{2*} Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

Email: ¹ ernawati74@ung.ac.id, ^{2*} niniiek@ung.ac.id

Abstract

In Gorontalo Province, entrepreneurs play a crucial role in the local economy, with micro businesses dominating up to 94.55% of total MSMEs. However, low competitiveness due to managerial limitations and a lack of representative coaching facilities remain major obstacles. The objective of this design is to provide an innovative solution in the form of an empowerment platform that can strengthen the visual identity of business incubators and encourage the development of local entrepreneurship towards national and international markets. This research uses a qualitative descriptive method involving literature study, field observation, and interviews. Through a Semiotic Architecture approach, this design implements symbols and forms as visual representations of the spirit of entrepreneurship. Thus, the building design is expected to have a strong identity that is easily recognized by the community and capable of creating an inspiring environment that motivates entrepreneurs to continue innovating.

Keywords: *Semiotic Architecture, Business Incubator, MSMEs, Gorontalo City*

Abstrak

Di Provinsi Gorontalo, pelaku usaha memainkan peran krusial dalam perekonomian lokal dengan usaha mikro yang mendominasi hingga 94,55% dari total UMKM, namun rendahnya daya saing akibat keterbatasan manajerial dan fasilitas pembinaan yang representatif masih menjadi kendala utama. Tujuan dari perancangan ini adalah menyediakan solusi inovatif berupa wadah pemberdayaan yang mampu memperkuat identitas visual inkubator bisnis serta mendorong pengembangan wirausaha lokal menuju pasar nasional maupun internasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara. Melalui pendekatan Arsitektur Semiotika, perancangan ini mengimplementasikan simbol dan bentuk sebagai representasi visual semangat kewirausahaan. Dengan demikian, desain bangunan diharapkan memiliki identitas kuat yang mudah dikenali masyarakat serta mampu menciptakan lingkungan inspiratif yang memotivasi pelaku usaha untuk terus berinovasi.

Kata Kunci: Arsitektur Semiotika, Inkubator Bisnis, UMKM, Kota Gorontalo

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh rasio jumlah wirausahawan serta inovasi yang dihasilkan oleh pelaku usaha mikro, kecil, menengah (UMKM). Peningkatan jumlah pelaku usaha menjadi tanggung jawab strategis dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah (Firdaus et al., 2023). Di Provinsi Gorontalo, pelaku usaha memainkan peran krusial dalam perekonomian lokal dengan dominasi usaha mikro mencapai 94,55% dari total UMKM. Data tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan signifikan

dengan jumlah usaha mikro mencapai 105.509 unit, di mana sektor pangan, sandang, dan kerajinan tangan menjadi potensi unggulan yang didukung oleh sumber daya alam, tenaga kerja, serta keunikan budaya lokal yang memperkuat daya saing produk (DISPERINDAG, 2024).

Besarnya populasi usaha mikro di Gorontalo mencerminkan potensi ekonomi yang luas. Pertumbuhan ini didorong oleh terbukanya peluang pasar, antusiasme Masyarakat terhadap produk lokal, serta dukungan pemerintah dalam memberikan bantuan modal. Kondisi ini menjadi

fondasi yang kuat wirausaha kreatif di Gorontalo ubtuk terus berinovasi dalam menciptakan produk yang kompetitif

Meskipun potensi ini besar, analisis situasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Provinsi Gorontalo masih terhambat oleh minimnya keterampilan manajerial, teknologi, dan infrastruktur pendukung. Kondisi ini diperparah oleh belum tersedianya gedung atau fasilitas Inkubator Bisnis di Provinsi Gorontalo menjadi faktor utama yang menghambat proses pendampingan intensif bagi pelaku usaha baru sesuai dengan fungsi lembaga inkubasi dalam mendukung percepatan pengembangan bisnis (Marzaman & Hasan, 2020) Dalam konteks ini, Kota Gorontalo merupakan Lokasi paling strategis untuk untuk pengadaan fasilitas tersebut mengingat perannya sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan dengan infrastruktur yang paling memadai.

Inkubator bisnis hadir sebagai wadah yang menyediakan dukungan dan fasilitas bagi pengembangan UMKM, terutama bagi para wirausaha pemula yang membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam menjalankan usahanya (BDI Jakarta, 2023) Guna menghadirkan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga mampu mengkomunikasikan identitas sosial budaya melalui elemen arsitektural, Pendekatan Arsitektur Semiotika digunakan sebagai landasan utama perancangan karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam elemen arsitektur (Hasan & Ikaputra, 2025)

Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian persoalan tersebut adalah Perancangan Inkubator Bisnis sebagai Sarana Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kota Gorontalo Dengan Pendekatan Arsitektur Semiotika. Solusi ini bukan sekedar penyediaan ruang, tetapi juga pendampingan konsep desain yang mampu mengkomunikasikan identitas budaya lokal melalui elemen bentuk, tanda, dan symbol.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada perancangan arsitektur. Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap yaitu: tahap pengambilan data, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, kemudian tahap transformasi desain.

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui observasi lokasi, dokumentasi kondisi eksisting, serta wawancara dengan instansi pembina UMKM dan pelaku usaha mikro di bidang pangan, sandang, serta kerajinan tangan. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dari buku, jurnal, dan artikel terkait

inkubator bisnis serta Arsitektur Semiotika, termasuk studi banding objek sejenis.

Materi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berhubungan dengan perancangan inkubator bisnis berupa data fisik sebagai berikut: a) prinsip Arsitektur Semiotika pada bangunan, b) kondisi eksisting tapak, aksesibilitas, dan utilitas, c) analisis aktivitas serta kebutuhan ruang pengguna. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis untuk menghasilkan konsep rancangan. Tahap akhir penelitian ini melakukan eksplorasi desain guna menghasilkan visualisasi grafis yang mengintegrasikan prinsip Arsitektur Semiotika pada Inkubator Bisnis di Kota Gorontalo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa konsep rancangan Inkubator Bisnis sebagai solusi atas permasalahan pelaku usaha, yaitu ketiadaan fasilitas fisik inkubator berstandar yang mampu mengakomodasi pengembangan UMKM sektor pangan, sandang, dan kerajinan tangan di Provinsi Gorontalo yang mampu mengakomodasi seluruh tahapan inkubasi, mulai dari pra-inkubasi, inkubasi, hingga pasca-inkubasi. Mengacu pada Keputusan Menti Koperasi dan UKM No.81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002, perancangan ini menyediakan sarana dan prasarana usaha terintegrasi bagi pengembangan UMKM khususnya pada sektor pangan, sandang, dan kerajinan tangan.

1. Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis didefinisikan sebagai proses pemberian dukungan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan dan keberhasilan *start-up* melalui penyediaan sumber daya dan layanan terarah (Marzaman & Hasan, 2020). Berdasarkan pedoman dari (Kementrian Koperasi dan UKM, 2012), klasifikasi inkubator bisnis dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut :

- *Industrial Incubator*(didukung pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja).
- *University-related Incubator* (mengkomersialkan riset kampus)
- *For-profit Property Development Incubator* (penyedia fasilitas sewa).
- *For-profit Investment Incubator* (mirip modal ventura).
- *Corporate Venture Incubator* (akuisisi usaha kecil oleh perusahaan besar).

Dari berbagai jenis tersebut, Industrial Incubator dipilih sebagai tipologi yang paling tepat untuk diterapkan di Gorontalo. Pemilihan ini didasarkan pada analisis kebutuhan lokal di mana sektor pangan, sandang, dan kerajinan tangan menjadi unggulan, namun belum didukung fasilitas fisik

memadai. Tipe ini juga relevan dengan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 yang mewajibkan pemerintah daerah membentuk lembaga inkubator untuk memfasilitasi UMKM dengan target kuantitatif yang jelas (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024)

Dasar perancangan fisik bangunan mengacu pada fungsi layanan standar inkubator. Menurut (Kementerian KUKM, 2012) dalam (Atmaja, 2023), layanan tersebut harus meliputi konsep 7S, yaitu:

- Space (ruang usaha).
- Share Office Facilities (fasilitas perkantoran bersama)
- Service (bimbingan manajemen), Support (dukungan teknologi)
- Skill Development (pelatihan SDM), Seed Capital (akses modal)
- Synergy (jejaring bisnis).

2. Konsep Arsitektur Semiotika

Semiotika (*semiotics*) berasal dari kata Yunani 'semion' yang berarti tanda. Tanda-tanda ini menyampaikan informasi secara komunikatif dan dapat mewakili sesuatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980 dalam Suryana & Muktiono, 2022)

Dalam kajian semiotika terdapat beberapa ahli yang memiliki pendekatan berbeda dalam menganalisis tanda dan makna. Berikut pendekatan semiotika menurut para ahli (Dewi, 2011):

a) Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari elemen tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Dalam konteks arsitektur, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon yang bersifat menyerupai objek fisik, indeks yang memiliki hubungan sebab-akibat, serta simbol yang didasarkan pada konvensi sosial.

b) Ferdinand de Saussure menekankan pada sistem signifikasi melalui dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana hubungan antara bentuk fisik bangunan dan makna konsepnya harus didasarkan pada kesepakatan sosial agar pesan desain dapat tersampaikan dengan efektif.

c) Roland Barthes mengembangkan teori dua tingkat pertandaan yang membedakan antara denotasi sebagai makna eksplisit atau fungsi langsung suatu elemen bangunan, dan konotasi sebagai makna implisit yang lebih mendalam, subjektif, serta dipengaruhi oleh latar belakang budaya maupun konteks situasi pengamatnya.

3. Analisis Lokasi dan Tapak

Solusi lokasi dipilih berdasarkan kriteria strategis untuk mendukung ekosistem bisnis. Site perancangan terletak di Jl. Andalas, Kelurahan Paguyaman, Kecamatan Kota Tengah, Kota

Gorontalo, dengan luas lahan $\pm 2,5$ hektar. Pemilihan lokasi ini merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah aksesibilitas dan jaringan bisnis wirausaha. Posisi site mendukung penerapan prinsip *quadruple helix* (kolaborasi akademisi, pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat) dalam menciptakan ekosistem inkubasi bisnis yang optimal di Provinsi Gorontalo.

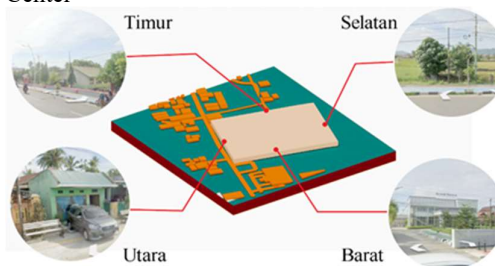


Gambar 1. Lokasi Site

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Adapun batas-batas pada area site sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Permukiman penduduk dan Jl. Andalas
- Sebelah Selatan : Area pertanian
- Sebelah Timur : TK Kihajar Dewantoro IV
- Sebelah Barat : Grand Palace Convention Center

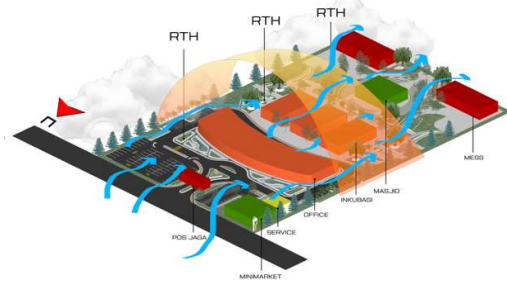


Gambar 2. Batas-batas site

Sumber: Hasil Analisis, 2025

4. Konsep Perancangan

Implementasi konsep perancangan pada tapak berfokus pada penataan zonasi yang responsive terhadap karakteristik alam. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, Tata ruang site dirancang dengan membagi zona berdasarkan tingkat kebutuhan privasi dan aktivitas pelaku usaha. Zona Publik (ditandai warna hijau) ditempatkan di bagian paling depan sebagai area minimarket untuk memfasilitasi kegiatan komersial dan interaksi masyarakat. Selanjutnya, Zona Semi-Privat (ditandai warna oranye) mencakup massa bangunan utama yang terdiri dari ruang kantor (*office*) di bagian tengah dan dilanjutkan dengan area inkubasi di belakangnya sebagai inti kegiatan pembinaan usaha. Sementara itu, Zona Privat (ditandai warna merah) berada di bagian paling belakang site yang berisi fasilitas mess sebagai hunian sementara bagi peserta inkubasi, sehingga menjamin kenyamanan dan keamanan penghuni.



Gambar 3. Zonasi dan Analisis Klimatologi Site
 Sumber: Hasil Analisis, 2025

elemen bangunan berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan sosial (Alwi & Wisdianti, 2024). Penerapan prinsip semiotika dalam desain Inkubator Bisnis di Kota Gorontalo dianalisis berdasarkan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce (Ikon, Indeks, Simbol) sebagai berikut :

5. Semiotika Pada Desain

Penerapan semiotika dalam perancangan ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-

Tabel 1. Semiotika Pada Desain

Kategori	Elemen Desain	Analisis Makna Denotatif	Analisis Makna Konotatif	Aplikasi Design
Ikon	Massa Bangunan	Bentuk kotak yang kokoh sebagai wadah utama aktivitas inkubasi.	Merepresentasikan "Inkubator Medis" sebagai ruang perlindungan dan pematangan ide bisnis bagi <i>startup</i> .	
	Secondary Skin	Ornamen pada fasad yang menyerupai bentuk jagung dan pisang	Representasi visual langsung terhadap potensi sumber daya alam unggulan Gorontalo.	
Indeks	Motif Fasad	Perbedaan pola visual antara blok pangan, sandang, dan kerajinan.	Sebagai petunjuk navigasi (<i>wayfinding</i>) yang membedakan fungsi spesifik tiap sektor tanpa bantuan tulisan.	
	Bukaan Jendela & Transparansi	Penggunaan material kaca pada area <i>showcase</i>	Menunjukkan adanya keterbukaan, transparansi bisnis.	
Simbol	Atap Pelana Bersusun	Penutup atap dua tingkat dengan kemiringan $\pm 30^\circ$ untuk perlindungan cuaca	Melambangkan hubungan <i>Hablum Minallah</i> (atap atas) dan <i>Hablum Minannas</i> (atap bawah). Dalam konteks bisnis, ini menyimbolkan etika usaha	

			yang berlandaskan syariat dan adat.	
Bentuk Atap Persegi	Struktur atap yang memiliki bentuk dasar persegi	Merepresentasikan Elemen Alam (Air, Api, Angin, Tanah). Menanamkan nilai bagi peserta agar memiliki keseimbangan diri dan integritas luhur dalam berwirausaha.		
Pola Sulaman Karawo	Penerapan pola geometris khas daerah pada kulit bangunan (<i>secondary skin</i>).	Simbol identitas budaya, ketelitian, dan standar kualitas tinggi dari produk lokal Gorontalo.		
Warna Putih pada Massa Bangunan	Warna dominan pada dinding utama bangunan	Menjadi pengingat bagi peserta inkubasi agar senantiasa menjaga kejujuran dalam berbisnis, transparansi dalam manajemen, serta kebersihan hati dalam berkarya		
Warna Coklat pada Fasad (Secondary Skin)	Material GRC tekstur kayu yang melindungi area pelatihan.	Mengajak peserta untuk tetap memiliki sifat rendah hati (<i>membumi</i>) dan tidak melupakan jati diri daerah meskipun produknya nanti telah mencapai pasar nasional/global.		

6. Hasil Desain







D. PENUTUP

Simpulan

Penerapan konsep perancangan Inkubator Bisnis di Kota Gorontalo menjadi jawaban atas permasalahan ketiadaan fasilitas fisik inkubasi berstandar. Solusi dirumuskan melalui penentuan lokasi strategis yang mendukung prinsip quadruple helix untuk

memperkuat ekosistem bisnis, serta pengintegrasian pendekatan Arsitektur Semiotika guna mengakomodasi kebutuhan fungsional siklus inkubasi secara utuh, mulai dari tahap pra-inkubasi hingga pasca-inkubasi. Proses perancangan menghadapi kendala keterbatasan studi literatur bangunan sejenis, mengingat belum adanya inkubator bisnis industrial yang sesuai dengan kebutuhan wirausaha. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui eksplorasi desain yang cermat, sehingga rancangan berhasil diselesaikan dengan membangun identitas budaya lokal sebagai elemen estetika sekaligus inspirasi bagi wirausaha kreatif.

Saran

Guna menjamin keberlanjutan fungsi dan pengembangan fasilitas inkubasi di masa depan, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi. Menanggapi keterbatasan referensi desain inkubator bisnis bagi wirausaha, kolaborasi lintas sektor antara akademisi, praktisi, dan lembaga riset menjadi hal krusial untuk memperkuat inovasi serta landasan konseptual arsitektural. Selain itu, pengembangan aspek semiotika perlu diperdalam melalui riset lanjutan mengenai efektivitas elemen visual terhadap psikologi ruang pengguna. Langkah-langkah strategis tersebut diperlukan agar keberadaan Inkubator Bisnis di Kota Gorontalo tidak hanya menjadi solusi lokal yang tangguh, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi model inspiratif bagi pengembangan kawasan serupa di wilayah lain

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya perancangan ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses pendampingan konsep perancangan berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Dinas terkait atas ketersediaan data serta keterbukaan informasi mengenai potensi UMKM lokal.

Terima kasih khusus disampaikan kepada para pelaku wirausaha kreatif di Kota Gorontalo yang telah bersedia menjadi teman diskusi, sehingga kebutuhan fungsional dan nilai budaya dapat terakomodasi dalam rancangan ini. Semoga rancangan Inkubator Bisnis ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan ekonomi kreatif di Provinsi Gorontalo.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, R., & Wisdianti, D. (2024). *Simbolisme dan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Istana*

Pagaruyung : Sebuah Pendekatan Semiotika.
2(2), 10–14.

Atmaja, S. (2023). UMKM PANGAN MELALUI
INKUBATOR BISNIS PERGURUAN
TINGGI. *Jurnal JUMANIS-BAJA*, 05.

BDI Jakarta. (2023). *Panduan Pelaksanaan
Inkubator Bisnis BDI jakarta.*

Dewi, A. K. (2011). *Semiotika, bagian I.*
<http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/464>

Firdaus, F., Hudaya, C., & Salam, A. (2023).
Efektivitas Inkubator bisnis terhadap
pendampingan komunitas usaha. *Owner*,
7(1), 820–828.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1421>

Hasan, L. O. A., & Ikaputra, I. (2025). Tinjauan
Teoretis Makna Arsitektur melalui
Perspektif Semiotika. *Arsitektura*, 23(1), 53.
<https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>

Kementrian Koperasi dan UKM. (2012). *MODEL
INKUBATOR BISNIS (METRIC).*

Kementrian Koperasi dan UKM. (2024).
*PENGEMBANGAN KEWIRUSAHAAN
MELALUI INKUBASI USAHA.*

Marzaman, A. P., & Hasan, W. (2020).
INKUBATOR BISNIS : STRATEGI
UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS
UKM BERBASIS MAKANAN DI
KABUPATEN GORONTALO.
AdBispreneur, 5(2), 155.
<https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i2.28570>

Suryana, F., & Muktiono, A. (2022). MAKNA
SIMBOL BENTUK BANGUNAN
ARSITEKTUR (MUSEUM PURNA
BHAKTI PERTIWI). In *Jurnal Ilmiah
Arjouna* (Vol. 6).